

KONSEP DAN PENERAPAN TAKWIL MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

Dedi Junaedi

STKIP Siliwangi Bandung
Jln. Terusan Jendral Sudirman, Cimahi 40526, Indonesia
E-mail: dedijunaedi585@gmail.com

Abstract

The problem of *ta'wīl* in Qur'anic studies is regarded as one of the controversial issues. It requires a holistic study on *ta'wīl*. Some scholars still criticized the takwil as a method of understanding of the Qur'an. Some qur'anic commentators who did not give their commentaries will say *Allāhu a'lamu bi murādihī* (It is only God who knows the meaning). However, another commentator did not agree with them. They then use *ta'wīl*. One of qur'anic scholars who used *ta'wīl* is Muhammad Quraish Shihab. He is an Indonesian qur'anic commentator. One of his works is '*Tafsir al-Mishbah*'. It can be called as a remarkable work of tafsir. He used the different method of qur'anic interpretation. He has a deep linguistic approach and comprehensive understanding. He also uses an approach of *tafsīr bi al-ra'yi* that also used the traditional source as well.

Keywords:

Al-Mishbah; Muhammad Quraish Shihab; ta'wīl.

Abstrak

Permasalahan takwil dalam metode penafsiran Alquran masih dianggap kontroversial. Terlihat misalnya, dari sikap sebagian ulama yang masih memperlakukan metode takwil sebagai metode memahami Alquran. Karenanya, sebagian ahli tafsir cenderung tidak membahas masalah takwil ini ketika memahami Alquran. Ketika membahas ayat yang membutuhkan takwil mereka pun cukup mengucapkan *Allāhu a'lamu bi murādihī* (hanya Allah yang lebih mengetahui artinya). Namun, sebagian ahli tafsir lain tidak setuju dengan pandangan tersebut dan berani menggunakan takwil. Salah satunya adalah ahli tafsir kontemporer Indonesia, Muhammad Quraish Shihab. Salah satu karyanya, '*Tafsir al-Mishbah*', bisa disebut sebagai tafsir yang berusaha menempatkan Alquran sebagai petunjuk utama yang ditujukan pada masyarakat Muslim Indonesia saat ini. Melalui karya tafsirnya, Shihab menggunakan berbagai prinsip dan metode untuk mencapai pemahaman yang tepat dan sesuai dengan teks Alquran. Melalui metode *tahlili* (analitis) yang mendalam, Shihab menunjukkan sebuah cara memahami Alquran yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan yang matang dan mumpuni. Ia lebih banyak menggunakan pendekatan *al-ra'yu* (ijtihad) tanpa mengesampingkan sumber *naqlī* (riwayat) dan pendapat ulama dahulu.

Kata Kunci:

Al-Mishbah; Muhammad Quraish Shihab; takwil.

DOI: 10.15575/jw.v2i2.1645

Received: October 2017; Accepted: December 2017; Published: December 2017

A. PENDAHULUAN

Di kalangan umat Islam masih terdapat kesalahpahaman dalam memahami Alquran. Ini boleh jadi terkait dengan karakter bahasa Alquran yang multi-interpretatif atau berpeluang untuk ditafsirkan secara beragam.¹ Karakter ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah konsep dalam Alquran. Sehingga bisa menjerumuskan pada sikap saling menyalahkan dan memandang bahwa dirinya paling benar.²

Salah satu konsep yang sering kali disalahpahami oleh kaum Muslim adalah takwil. Istilah ini salah satunya didefinisikan dengan mengalihkan maksud ayat ke dalam kandungan makna batinnya.³ Istilah ini masih sangat rancu dipahami oleh sebagian masyarakat. Makna takwil dalam teks Alquran dan hadis sejak lama telah diperdebatkan di kalangan para ulama.⁴ Pada masa dahulu, tafsir dan takwil mempunyai makna yang sama. Perubahan makna pun terjadi seiring dengan perkembangan pendapat di kalangan ahli tafsir.⁵ Tetapi pada prinsipnya, dalam tradisi tafsir, memahami Alquran bisa dilakukan dengan menggunakan tafsir dan juga dengan takwil yang benar.⁶

Oleh karena itu, para ulama terdahulu pada dasarnya tidak memperlakukan istilah takwil. Sebagian ulama ketika memahami ayat Alquran yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutashābihāt* memilih tidak mempertanyakannya. Mereka cukup menyatakan bahwa kami beriman dengan ayat itu. Tetapi, sebagian ulama tidak merasa puas ketika memahami ayat-ayat *mutashābihāt* tersebut. Mereka mengambil sikap untuk melakukan takwil. Karenanya, takwil sebagai sebuah metodologi dalam memahami Alquran diyakini telah muncul sejak masa-masa awal sejarah perkembangan tafsir.⁷

Salah satu permasalahan pokok yang diperselisihkan oleh para ahli tafsir terkait takwil adalah tentang pemahaman terhadap QS. Ali Imran/3: 7. Di sini dinyatakan adanya perbedaan ayat yang "jelas atau pasti" (*muhkam*) dan yang "bermakna samar atau tidak pasti" (*mutashābih*). Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Alquran) kepadamu. Di antara isinya ada ayat *muhkam*. Ini merupakan pokok-pokok Alquran kemudian ada ayat yang lain

¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Sinergitas Internal Umat Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), 204.

² Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (30 Juni 2017), 82, doi:10.15575/jw.v2i1.780. Lihat juga Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik* (Malang: UIN-Malik Press, 2012), 79.

³ M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 180.

⁴ Hidayatullah, "Telaah Hadits Metaforis dalam Shahih Bukhari," dalam *Jurnal Antologi Kajian Islam* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, t.th.), 16.

⁵ Ahmad M Al-Hushari, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam* (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2014), 23.

⁶ Tafsir Alquran juga mengalami perubahan bentuk menjadi tertulis. Meski pada awalnya ia terintegrasi dengan riwayat-riwayat secara umum, namun pada abad ke-3, tafsir sudah menemukan bentuknya secara terpisah dengan disiplin ilmu yang lain. Ini ditandai dengan kelahiran karya besar Ibnu Jarir al-Tabari. Lihat

Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyadh: Dār al-Ma'ārif li an-Nasyr wa at-Tawzi, 1992), 352.

⁷ Muḥammad Ḥusayn Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz 2 (Cairo: Maktabah Wahbah, 2000), 263. Lihat juga Abdurrahman Habil, "Tafsir-tafsir Esoteris Tradisional Al-Qur'an," dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, ed. oleh Seyyed Hossein Nasr, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), 32-33.

(ayat-ayat) *mutashābihāt*. Meskipun di dalam hatinya ada kecenderungan kepada jalan penyelewengan, sehingga ada orang yang menjalankan keyakinan terhadap ayat yang *mutashābihāt* dari pada Alquran untuk menyebabkan kehancuran serta mencari-cari jalan untuk menakwilnya, Padahal tidak seorangpun yang dapat memahami takwil kecuali Allah. Mereka berkata: "Kami meyakini kepada ayat Alquran yang *mutashābihāt*, segala isi dari *Rabb* kami." dan tidak ada yang dapat memperoleh pelajaran darinya kecuali orang yang berpikir. (QS. Ali Imran/3: 7).

Ayat Alquran tersebut menimbulkan perbedaan pemahaman tentang boleh tidaknya takwil atas ayat-ayat *mutashābihāt* itu.⁸ Sebagian pendapat menyatakan bahwa semua ayat *mutashābihāt* bisa ditakwil seluruhnya, tetapi sebagian lagi berpendapat bahwa sebagian saja yang boleh ditakwil itu pun bila memenuhi persyaratan takwil termasuk siapa saja yang berhak melakukannya. Karena takwil itu sesuatu yang sulit, maka diperlukan syarat keahlian tertentu, antara lain pengetahuan mendalam tentang ilmu-ilmu keislaman termasuk kaidah bahasa Arab.

Tulisan ini memfokuskan pada masalah takwil dan penerapannya dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan relevansinya dengan kemajuan tafsir Alquran. Kajian ini penting tidak saja bisa memberikan kejelasan dan pemahaman tentang konsep takwil, tetapi juga bisa memperkaya wacana metodologis dalam kajian Alquran. Shihab termasuk ulama tafsir kontemporer yang setuju adanya takwil dengan syarat tetap memerhatikan kaidah kebahasaan dan tidak hanya mengandalkan akal (*ra'yu*). Baginya, takwil akan memudahkan dalam mencerna dan mengamalkan ajaran Alquran sesuai dengan perkembangan zaman sekarang dan akan datang.⁹ Penerapan

takwil dalam Tafsir Al-Mishbah tidak lepas dari upaya Quraish Shihab untuk berusaha menempatkan Alquran sebagai petunjuk utama yang ditujukan pada masyarakat Muslim Indonesia saat ini. Melalui karya tafsirnya, Shihab menggunakan berbagai prinsip dan metode takwil untuk mencapai pemahaman yang tepat dan sesuai dengan teks dan konteks ayat Alquran. Ia menunjukkan sebuah cara memahami Alquran yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan yang matang dan mumpuni.

Signifikansi kajian tentang takwil tidak hanya dilihat dari sisi metodologis, tetapi juga pragmatis. Secara metodologis, kebutuhan untuk menakwilkan ayat merupakan salah satu pilihan jalan ketika tidak ada jalan lain yang bisa digunakan. Takwil dihadirkan untuk membantu keperluan mufasir dalam menafsirkan ayat untuk keluar dari maksud redaksi ayat ke dalam makna lain secara eksternal. Hadirnya takwil boleh jadi merupakan salah satu jalan dalam memenuhi tuntutan akan adanya sebuah metodologi penafsiran yang mampu menghadirkan pemahaman yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam penelusuran kajian-kajian terdahulu, kiranya belum ada sarjana yang secara khusus meneliti tentang konsep dan penerapan takwil Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah ini. Sehingga kajian ini diharapkan mendapatkan posisi yang jelas dalam memberikan kontribusi ilmiah tentang masalah tersebut. Beberapa tulisan tentang pemikiran Quraish Shihab memang sudah banyak dilakukan terutama di sejumlah jurnal ilmiah. Di antaranya: "Corak Pemikiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah" karya Atik Wartini yang cenderung memfokuskan pada pembahasan tentang corak penafsiran Quraish Shihab;¹⁰ "Dimensi Sufistik dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Telaah tentang Konsep Zuhud dan Tawakal dalam Tafsir Al-Mishbah" yang disusun oleh Syukri. Tulisan tersebut menjelaskan pandangan Quraish Shihab ten-

⁸ Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam Al-Qur'an Menurut Mutazilah*, diterjemahkan oleh Abdurrahman dan Hamka Hasan (Bandung: Mizan, 2003), 209.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 91.

¹⁰ Atik Wartini, "Corak Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (19 Juni 2014), 109, doi:10.24239/jsi.v11i1.343.109-126.

tang konsep zuhud dan tawakal dalam tafsirnya;¹¹ “Menggugat Bias Gender “Para Ulama” yang disusun oleh Naqiyah Mukhtar yang cenderung memfokuskan pada pemikiran Quraish Shihab dalam masalah gender.¹² Kajian ini memfokuskan pada masalah takwil dalam Tafsir Al-Mishbah, sehingga memiliki fokus berbeda dengan kajian para sarjana tersebut.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tentang Tafsir Al-Mishbah

Kata *Al-Mishbah* berarti lampu atau lentera yang berfungsi menjadi penerang di kegelapan. Shihab menggunakan nama ini agar menjadi penerang bagi siapapun yang membacanya menuju jalan terang (kebenaran) yang diridai Allah.

Tafsir ini disusun dalam rentang waktu yang cukup panjang. Shihab menyusun *Tafsir Al-Mishbah* di Kairo, Mesir. Penulisan volume 1-15 dimulai pada hari Jum’at, 8 Juni 1999 dan selesai pada hari Jum’at, 8 Rajab 1423 H atau 5 September 2003 hingga selesai seluruhnya.¹³ Penerbitan *Tafsir Al-Mishbah* semakin menguatkan posisi Quraish Shihab sebagai mufasir kontemporer Indonesia yang disegani hingga Asia Tenggara.

Sebelum menulis *Tafsir Al-Mishbah*, Shihab sebelumnya sudah menulis sejumlah tafsir, tetapi kurang sukses menarik perhatian pembaca. Ia misalnya pernah menerbitkan *Tafsir Alquran al-Karim* (1997) yang berisi penafsiran atas dua puluh empat surah. Uraianya menggunakan metode *tahliifi* (analitis), yakni berusaha menerangkan kandungan Alquran secara mendalam tentang bermacam-

macam aspek sesuai dengan sistematika urutan mushaf.¹⁴ Tafsir tersebut kurang mendapat perhatian pembaca, karena dianggap terlalu bertele-tele dalam menjelaskan kandungan ayat Alquran.¹⁵ Beliau pun akhirnya tidak melanjutkan penulisan tafsir tersebut.

Dua tahun kemudian, Shihab memutuskan untuk menulis sebuah tafsir yang lebih baik dan bisa diterima masyarakat luas. Ia memilih menulis tafsir yang berisi penjelasan maksud dan tujuan pokok setiap surah, serta dihubungkan dengan ayat atau surah sebelumnya untuk memudahkan memahami kandungan Alquran.¹⁶ Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan masyarakat Muslim Indonesia yang kebanyakan selalu menghususkan membaca Alquran dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti surah *Yasin*, *Al-Waqi’ah*, *Yusuf*, *Al-Mulk* dan lainnya. Sebagian kebiasaan tersebut didasarkan pada faidah atau keutamaan surah yang bersumber dari dalil yang daif. Misalnya, membiasakan membaca surah *Al-Waqi’ah* pada hari Jum’at dengan tujuan agar mudah mendatangkan rejeki, membaca surah Yusuf agar dikaruniai anak yang ganteng dan lainnya.

Selain itu, latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mishbah* juga didasarkan pada banyaknya permintaan kaum Muslim Indonesia khususnya. Banyak surah yang diterimanya menyampaikan berbagai topik permintaan, terutama menunggu karya tafsir Quraish Shihab yang lebih luas dan serius. Surah-surah yang diterimanya itulah yang kemudian menggugah hati dan membulatkan tekad penyusunan *Tafsir Al-Mishbah*.¹⁷

Sumber penulisan *Tafsir Al-Mishbah*, selain merujuk pada dua sumber pokok dalam Islam (Alquran dan hadis), ia juga menggunakan dua sumber lainnya, yaitu ijtihad penafsiran Quraish Shihab sendiri dan kutipan dari para ahli tafsir lainnya untuk memperkuat penafsirannya, baik *salaf* (ulama klasik) mau-

¹¹ Syukri, “Dimensi Sufistik dalam Pemikiran M Quraish Shihab: Telaah tentang Konsep Zuhud dan Tawakal dalam Tafsir Al Mishbah,” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 129–145.

¹² Naqiyah Mukhtar, “M. Quraish Shihab, Menggugat Bias Gender ‘Para Ulama,’” *QUHAS. Journal of Qur’an and Hadith Studies* 2, no. 2 (2013): 189–208.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), viii. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 759.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

¹⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2006, xiii.

¹⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2006, xiv.

¹⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, 760.

pun *khalāf* (ulama modern). Penulisan rujukan pada Alquran dan hadis dibedakan dengan pendapat ahli tafsir dan penafsirannya sendiri dengan menggunakan bentuk tulisan miring berupa sisipan atau tafsiran dengan tulisan biasa. Shihab mengakui bahwa tafsirnya bukan semata-mata hasil ijtihad penafsirannya sendiri. Ia banyak mendasarkan pendapatnya pada guru besar tafsir Ibrahim Ibnu 'Umar al-Biqā'i (w. 885 H/1480 M) yang juga banyak digunakan sebagai rujukan dalam penulisan disertasi tentang *munāsabah* di Universitas Al-Azhar Mesir. Selain itu, ia juga mengutip pendapat Sayyid Muḥammad Taṅṭawī, Shaykh Mutawālī Sha'rawī, Sayyid Quṭb, Ibnu Ashūr, Muḥammad Ṭabaṭaba'ī dan lainnya.¹⁸

Adapun sistematika penyajian tafsir Alquran dalam *Tafsir Al-Mishbah* menggunakan sistematika yang runtut. Misalnya, ketika menafsirkan surah Al-Fatihah, Shihab menguraikan terlebih dahulu nama-nama surah Al-Fatihah, susunan kronologis surah sebagai pembuka Alquran, kandungan surah secara global, dan penafsiran per-ayat.¹⁹ Setiap ayat dipenggal dengan diawali tulisan teks Arab, lalu diterjemahkan ke dalam teks bahasa Indonesia. Di bawah terjemahannya diberikan penjelasan atau penafsiran ayatnya. Lalu ayat-ayat itu dipisahkan menjadi sub-sub ayat. Dalam pengelompokan ayat, penafsir membaginya ke dalam beberapa kelompok. Ia misalnya, membagi tafsir *Al-Fatihah* ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok satu (ayat 1-2) dan kelompok dua (ayat 5-7). Selanjutnya, ia menjelaskan kedua sub ayat yang dikelompokkan tersebut disertai terjemahannya. Ditampilkan pula penggalan-penggalan ayat dalam kelompok tersebut untuk dianalisis dan dihubungkan dengan surah lain yang berkaitan hingga selesai.²⁰

Metode penafsiran *Tafsir Al-Mishbah* menggunakan metode *tahlīlī* (analitis). Ia menafsirkan ayat secara berurut dari surah *Al-Fatihah* hingga *An-Nas*. Ia memberikan pen-

jelasan ayat dan surah secara terperinci dengan merujuk pada pendapat para ahli tafsir, baik menyangkut struktur kalimat, maupun riwayat hadis yang berkaitan dengan ayat yang dibahas. Selain itu, Shihab juga menjelaskan aspek *munāsabah* atau korelasi antar ayat dan surah, sebagaimana dilakukan oleh gurunya, Al-Biqā'i.²¹ Quraish Shihab menyatakan:

Dalam situasi menjelaskan *kalāmullah*, penulis berusaha dan menyuguhkan penjelasan tiap maksud, sub pokok surah. Setiap sub pokok surah mempunyai kandungan menurut para ahli. Jika bisa mengambil inti-inti kandungan ayat, maka akan mempermudah memahami kandungan pokok *kalāmullah* beserta uraiannya yang terdapat dalam 114 surah. Sehingga *kalāmullah* tersebut akan dikenali lebih dekat dan mudah dipahami serta mengamalkannya.²²

Sedangkan kecenderungan tafsir yang menonjol dalam *Tafsir Al-Mishbah* adalah lebih mengarah pada tafsir *bi al-ra'yi*, karena dalam penafsirannya selalu diiringi dengan interpretasi akal atau ijtihad. Tapi, bukan berarti tidak menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'thūr*. Penjelasan dari ayat lain dan hadis Nabi digunakan sebagai penguat dari ijtihadnya. Adapun corak yang menonjol di dalam penafsirannya adalah sosial kemasyarakatan (*adab al-ijtimā'i*).²³ Penjelasan-penjelasan yang disuguhkan biasanya selalu berhubungan dengan kondisi umat Islam dan penjelasannya berusaha memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh kaum Muslim.

Selain itu, dilihat dari pendekatan yang digunakan, tampaknya Quraish Shihab menggunakan dua pendekatan sekaligus, yakni kontekstual dan tekstual.²⁴ Tetapi bila dibanding-

²¹ Musaddad, *Pemikiran Tafsir*, 125.

²² Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, xiv.

²³ Corak atau *al-laun* yang dimaksud dalam penafsiran Al-Qur'an menunjukkan bahwa pribadi yang menafsirkan suatu teks itulah yang mewarnai teks dalam isi penafsirannya dan pemahaman terhadap teks. Lihat Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2012), 145.

²⁴ M. Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* (Jakarta: Azza Media, 2015), 215.

¹⁸ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, xviii.

¹⁹ Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Perspektif M. Quraish Shihab* (Banten: FUD Pres, 2010), 121.

²⁰ Musaddad, *Pemikiran Tafsir*, 123.

kan, pendekatan tekstual lebih menonjol dari pada kontekstual. Terlebih *Tafsir Al-Mishbah* ini awalnya ditulis di Mesir, sehingga masalah-masalah keindonesiaan tidak berhubungan langsung dengan tafsir ini.²⁵ Tafsir ini juga cenderung menggunakan pendekatan kontekstual, artinya konteks ayat dikaitkan dengan kondisi, situasi ketika teks turun, sebagaimana ketika menafsirkan QS Al-Nisa'/4: 3 yang menjelaskan kebiasaan pernikahan bangsa Arab pra-Islam untuk menunjukkan misi keadilan Islam.²⁶

2. Konsep Takwil Menurut Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, pengertian takwil secara kebahasaan atau etimologi berasal dari kata *ala-ya'ūlu-aulan* (ال - يؤول - اولا) yang berarti kembali, yakni pengembalian sesuatu yang dapat dikembalikan kepada penyebab awalnya.²⁷ Kata takwil juga diambil dari kata *ma'al*, artinya kesudahan. Maksudnya, segala sesuatu ketika dipahami menjadikannya berbeda dari asalnya.²⁸

Sedangkan secara terminologi, takwil adalah mengembalikan makna teks atau makna harfiahnya kepada makna yang dikenal secara umum. Ia dipahami juga dengan mengungkap makna yang tersembunyi.²⁹ Shihab menegaskan bahwa takwil adalah mengalihkan makna atau kalimat dari maknanya yang terlintas pertama kali dalam benak ke makna lain, karena adanya indikator kuat yang bisa mengalihkannya. Takwil yang tercela adalah yang indikatornya lemah.³⁰ Proses pentakwilan bisa diketahui dengan pengembalian makna kata atau kalimat. *Pertama*, pengembalian kata atau kalimat kepada pikiran yang dipahami secara umum, selanjutnya terjadi pengembalian, *kedua*, setelah dipahami, kata atau kalimat itu lalu dikembalikan lagi ke makna lain, sehingga

ga muncul kandungan selanjutnya dari makna pertama.³¹

Untuk memperkuat pemahaman tentang takwil, Quraish Shihab juga mengutip pendapat Al-Jurjani dalam *al-Ta'rifat*. Kata takwil dipahami sebagai “*membelokkan kandungan ayat dari makna lahir ke makna lain yang dimungkinkan, selama kandungan yang ditentukan itu sejalan dengan Alquran dan hadis.*” Dalam memahami kalimat *يخرج الحي من الميت* (mengeluarkan kehidupan dari yang mati) misalnya, bisa dipahami dalam pengertian “*mengeluarkan seekor ayam yang menetas dari telur.*” Makna tersebut adalah tafsir. Tetapi, ia bisa juga dipahami dengan jalan takwil, yakni “*mengeluarkan seorang Mukmin dari kekafiran atau mengeluarkan yang pandai dari kebodohan.*”³²

Lebih lanjut, Quraish Shihab juga mengutip pendapat Al-Raghib al-Isfahani dalam kitab *Mufradāt Alfāḍ Al-Qur'ān*. Ia mengemukakan bahwa tafsir lebih umum dari pada takwil. Tafsir lebih banyak digunakan dalam kata dan kosa katanya. Sedang takwil banyak digunakan dalam makna dan susunan kalimatnya. Takwil lebih banyak digunakan dalam Alquran, sedang tafsir tidak saja digunakan dalam Alquran tetapi juga dalam kitab-kitab lainnya. Dengan tanpa memberikan rincian definisi tentang kedua istilah tersebut, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa tafsir dan takwil dalam konteks Alquran digunakan sebagai alat atau cara untuk memahami kata, kalimat dan amanat Allah. Maka, tidak terlalu heran bila terdapat sebagian ahli tafsir yang langsung menganggap sama di antara keduanya.³³

Sudut pandang masing-masing penafsir cenderung menimbulkan perbedaan dalam menilai berbagai masalah keagamaan. Sebagian ulama tafsir pada masa klasik cenderung tidak membahas takwil ketika menghadapi ayat-ayat *mutashābihāt*. Mereka lebih mendahulukan ucapan “*Allahu a'lamu bi murādih*” (Allah lebih mengetahui maksudnya). Tetapi,

²⁵ Musadad, *Pemikiran Tafsir*, 132.

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, 237.

²⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 7, 353.

²⁸ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 219.

²⁹ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 220.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*. (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 60.

³¹ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, 219.

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 554.

³³ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 2, 554.

pendapat tersebut kemudian dianggap oleh sebagian ahli tafsir lainnya tidak memuaskan nalar. Karenanya, yang terakhir ini pada akhirnya merestui penggunaan takwil. Bagi Quraish Shihab, penjelasan kandungan ayat terkadang mengarah pada pemahaman teks yang tidak sama hasilnya dengan penakwilan, sehingga hasilnya berbeda-beda.³⁴

Karenanya, Quraish Shihab menyatakan bahwa pemahaman atas ayat Alquran sering kali memunculkan perbedaan dalam menyikapi berbagai permasalahan keagamaan, termasuk dalam penggunaan takwil. Walaupun pada masa awal Islam, para ulama cenderung enggan untuk menggunakan takwil, tetapi generasi selanjutnya cenderung mengakui keberadaan takwil sebagai metode untuk memahami ayat Alquran. Quraish Shihab misalnya, mengutip ucapan Imam Al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Ia menilai bahwa metafora merupakan bagian dari “*salah satu unsur keindahan bahasa Alquran*”, karenanya takwil atas berbagai ayat yang mengandung metafora itu sangat diperlukan.

Tetapi, penggunaan takwil bukan berarti tanpa kaidah dan dasar-dasar keilmuan dan juga hanya diterapkan teks-teks ayat yang pernah ditakwilkan oleh ahli tafsir terdahulu. Baginya, takwil bisa diterima selama kandungan yang ditentukan untuk memaknai susunan kata dalam suatu ayat telah dikenal secara luas dalam masyarakat pengguna bahasa Arab pada masa turunnya Alquran. Walaupun pada periode berikutnya, maksud kata “dikenal secara luas” bisa dimaknai lain, yakni selama pesan yang digunakan untuk ayat yang ditakwil itu dipahami dari akar kata redaksi bahasa ayat itu. Kata *ṭayran* (طيرا) yang berarti “burung” dalam Q.S. Al-Fil ayat 3 misalnya, terambil dari kata *ṭāra-yaṭīru* (طار) berarti “terbang.” Sehingga bisa diterima bila Muḥammad ‘Abduh dalam tafsir *Juz ‘Amma*-nya memahami kata tersebut dengan “*sejenis virus atau bakteri yang beterbangan.*” Walaupun istilah virus beterbangan tersebut belum dikenal pada saat Alquran diturunkan, tetapi Abduh

berpendapat bahwa wujudnya sendiri sudah ada pada saat itu secara historis.³⁵ Karenanya bagi Quraish Shihab, pertumbuhan pemikiran seorang ahli tafsir yang diperoleh melalui kemampuannya yang bisa dipertanggungjawabkan bisa menjadi pegangan. Bila teks-teks keagamaan secara zahir mengandung pertentangan dengan hasil kajiannya, maka ia bisa mentakwilkannya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengabaikan redaksi ayat, tetapi dengan tetap memerhatikan kaidah kebahasaan yang tepat dan memiliki keahlian dalam bidang yang ditafsirkannya.

Dengan demikian, terdapat beberapa syarat mufasir ketika menggunakan takwil dalam memahami teks-teks ayat Alquran, di antaranya: 1) Memahami *naṣ* atau teks ayat dengan makna syariatnya; 2) Memahami *maqāṣid al-sharī’ah* (tujuan utama pemberlakuan syariat) yang dikandung dalam teks ayat; 3) Memahami konteks atau latar situasi dan kondisi realitas yang dibicarakan oleh teks ayat; 4) Memiliki wawasan luas dan batas-batas keilmuan yang benar.

Selain itu, agar terhindar dari kesalahpahaman kiranya penting memahami komponen-komponen yang tercakup dalam kaidah tafsir dan takwil yang benar. *Pertama*, memerhatikan ketentuan-ketentuan dalam menafsirkan Alquran; *Kedua*, memahami sistematika yang harus ditempuh dalam penafsiran; *Ketiga*, menguasai patokan-patokan khusus untuk membantu pemahaman ayat-ayat Alquran yang berasal dari ilmu bantu, seperti bahasa Arab, *uṣūl al-fiqh* dan lainnya.³⁶

Karenanya, salah satu kaidah takwil adalah setiap hasil penakwilan tidak boleh bertentangan dengan tujuan syariat yang telah digariskan oleh Allah dan rasul-Nya. Apabila penakwilannya berlawanan dengan tujuan syariat, maka tidak bisa diterima.³⁷ Dengan demikian, takwil dalam pandangan Qurash Shihab dipahami sebagai pengalihan makna ke dalam makna lain ketika terdapat kandungan

³⁵ Shihab. *Kaidah Tafsir*, 225.

³⁶ Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur’an* (Bandung: Humaniora, 2012), 3.

³⁷ Shihab. *Kaidah Tafsir*, 225.

³⁴ Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Jilid 1, 90.

ayat yang sulit dipahami atau maknanya tidak lurus bila tidak mengalihkannya kepada makna lain. Tetapi, takwil tersebut bisa dilakukan dengan syarat harus memiliki indikator-indikator kebahasaan dan logika yang benar pada saat mengalihkan maknanya.³⁸

3. Penerapan Takwil dalam *Tafsir Al-Mishbah*

Kajian ini memfokuskan pada penerapan takwil Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang bertemakan antropomorfisme (paham yang menyerupakan wujud Allah dengan wujud manusia). Quraish Shihab misalnya, menakwilkan ayat-ayat Alquran yang menyebutkan tentang “wajah Allah” yang ditakwilkan dengan “dzat dan totalitas-Nya”, bukan wajah yang sama sebagaimana manusia; “tangan Allah” berarti kekuasaan dan karunia besar-Nya; “mata Allah” berarti pengawasan dan pemeliharaan-Nya; “kedatangan Allah” berarti datangnya keputusan Allah; “Allah bersemayam di atas *Arasy*” berarti kekuasaan Allah; “kursi Allah” berarti kekuasaan atau ilmu-Nya dan lainnya.

Selain itu, Quraish Shihab juga menakwilkan ayat bahwa “Allah adalah penerang langit dan bumi” dengan beberapa makna, di antaranya: 1) agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yaitu Islam; 2) ketauhidan atau akidah Islam; 3) jalan kebenaran; 4) utusan Allah terakhir, yaitu Muhammad; 5) cahaya siang; 6) penerang bulan; 7) sebagai petunjuk saat seorang Muslim melewati jembatan di akhirat kelak; 8) keterangan tentang perkara yang haram dan halal yang terdapat dalam kitab suci Taurat, Injil, Zabur dan Alquran 9) bermakna keadilan.

Menurut Quraish Shihab, Alquran menjelaskan makna tertentu atau substansi dari hakikat sesuatu tentang tibanya masa suatu peristiwa tanpa menjelaskan kapan terjadinya. Ia misalnya, menjelaskan keniscayaan hari kiamat, tetapi tidak diketahui kapan terjadinya. Mereka yang mencari-cari takwilnya adalah mereka yang membicarakan, kapan, hari apa,

tahun berapa hari kiamat terjadi.³⁹ Demikian juga, jika berbicara tentang Zat Allah, mereka yang membicarakannya, misalnya dengan mengutip ayat *الله نور السموات والارض* (Allah adalah cahaya langit dan bumi) dengan tujuan agar Zat Allah itu bisa diketahui. Pemahaman ini merupakan takwil yang terlarang, karena tidak sesuai dengan ayat:

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ...

“...sesuatu apapun tidak ada yang sama menyerupai Allah.” (QS. Asy-Syura [42]: 11.⁴⁰ Hal ini sesuai dengan ayat bahwa “ada orang-orang yang mencari dengan sungguh-sungguh takwilnya.” Ini mengandung isyarat bahwa mereka hanyalah mencari-cari dan mereka memahaminya bukan hanya tahu dan mampu.⁴¹

Penerapan takwil lainnya yang dilakukan Quraish Shihab adalah ketika menafsirkan ayat kursi dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 225. Ia menakwilkan kalimat “kursi Allah meliputi langit dan bumi” Al-Ṭabaṭaba’ī dalam *Tafsir Al-Mizān* menakwilkannya sebagai kedudukan Ilahiyah untuk mengendalikan semua makhluk-Nya. Keluasan “Kursi Allah” berarti ketakterhinggaan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, makna kursi yang dimaksud adalah kedudukan ketuhanan yang mengendalikan langit dan bumi beserta isinya. Ini mengisyaratkan pula bahwa benda-benda itu terkontrol dengan baik. Adapun yang dimaksud keluasannya adalah bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu di langit dan bumi.

Quraish Shihab tampaknya sependapat dengan penafsiran Al-Ṭabaṭaba’ī tersebut. Ia menakwilkan “kursi Allah” dengan ilmu atau kekuasaan-Nya yang mencakup atau meliputi langit dan bumi. Ia mengilustrasikan tentang kekuasaan Allah tersebut seperti kekuasaan penguasa dalam kehidupan dunia. Para penguasa dikelilingi oleh pendukung-pendukung yang mengakrabkan diri dengan mereka dan mereka pun membutuhkannya untuk lebih

³⁸ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 226.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 51.

⁴⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 2, 21.

⁴¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 2, 22.

memantapkan kekuasaannya. Menurut Quraish Shihab, di akhirat tidak demikian, karena raja dan penguasa tunggal ketika itu adalah Allah. Allah yang memiliki sifat-sifat berbeda dengan sifat-sifat makhluk itulah yang dijelaskan oleh ayat ini sehingga dikenal dengan ayat kursi.⁴² Ayat kursi adalah ayat yang paling agung di antara seluruh ayat-ayat Alquran, karena dalam ayat ini disebutkan tidak kurang enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, kata yang menunjuk kepada Allah.

Sifat-sifat Allah yang dikemukakan dalam ayat kursi ini disusun sedemikian rupa sehingga menampilkan setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah atas makhluk-Nya. Dalam ayat ini dilukiskan, betapa dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin terlintas dalam benak manusia dihapus oleh Allah dengan menggunakan kata *وسع كرسيه السموات والارض* (kekuasaan atau ilmu-Nya mencakup langit dan bumi). Bahkan alam raya seluruhnya berada dalam genggaman tangan-Nya.

Contoh lainnya adalah takwil yang dilakukan oleh Quraish Shihab atas ayat tentang “tangan” (*al-yad*) yang diserupakan dengan Allah. Quraish Shihab menjelaskan cara-cara yang berbeda yang telah ditempuh oleh ulama lainnya di dalam memahami kata tersebut. Boleh jadi keragaman cara seperti mendiamkan, memaknai apa adanya, dan menakwilkan ingin disuguhkan oleh Quraish Shihab. Ini adalah suatu pilihan. Baginya, kata kunci dalam memahami ayat-ayat Alquran adalah bagaimanapun Allah berbeda dengan makhluk-Nya. Dua kata “tangan” tidak dijelaskan secara detail, tetapi ia lebih memerhatikan pada makna konteks, seperti ketika menafsirkan Q.S. Al-Ma'idah/5: 64:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا
بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ ...

Dan Yahudi mengatakan: Terbelenggu tangan Allah. Padahal tangan mereka yang

terbelenggu lalu Yahudi yang dilaknat. Penyebabnya yang mereka katakan. Melainkan tangan Allah sangat terbuka keduanya... (QS. Al-Maidah [5] : 64),

Permasalahan tentang antropomorfisme kata *al-yad* (tangan) tersebut mengandung beberapa pengertian. Al-Raghib al-Asfahanī setidaknya menyebutkan lima makna yang dikandung, yaitu *al-jariha* (bentuk sebenarnya) yang berarti memberikan afirmasi atas makna *tajassum*, nikmat, kekuasaan, kekuatan atau pertolongan.⁴³ Aliran Mu'tazilah berpendapat Allah tidak memiliki sifat.⁴⁴ Ash'ariyyah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “tangan” adalah kekuasaan Allah.⁴⁵ Ahmad Muṣṭafa al-Maraghī juga mengartikan kata tersebut dengan beberapa makna seperti kemahapemurahan Allah dalam memberi nikmat kepada makhluk-Nya, kekuasaan dan kehendak, dan nikmat.⁴⁶ Adapun Quraish Shihab justru lebih tertarik menjelaskan penggunaan kata tangan dalam bentuk *muthannā* (*dual*). Baginya, hal tersebut menunjukkan betapa keluasan anugerah dan kekuasaan Allah. Karena satu tangan saja menunjukkan kekuasaan dan keluasan apalagi dengan keduanya.⁴⁷

Dari pemaparan tersebut dapat ditegaskan kembali terlihat bahwa dalam soal sifat-sifat Allah dan ayat-ayat yang berkenaan dengan antropomorfisme, Quraish Shihab menakwilkannya. Tetapi, ia tidak mengikuti penafsiran kaum Mu'tazilah dan Ash'ariyyah. Ia tampaknya tidak menganggap tema perdebatan itu sebagai perkara penting. Di samping itu, ia juga memperlihatkan sikap menjauhkan diri dari fanatisme terhadap satu aliran teologi tertentu.

⁴³ Al-Raghib Al-Asfahanī, *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikri, t.th.), 576.

⁴⁴ Abi Ḥasan 'Alī bin Isma'īl Al-Ash'arī, *Al-Ibānah 'an Uṣūliyah* (Beirut: Maktabah Dār al-Bayan, 1999), 41.

⁴⁵ Ibnu Qadamah, *Sharh Lum'atu al-'Itiqād* (Mesir: Dār al-Furqān, 2008), 40.

⁴⁶ Ahmad Muṣṭafa Al-Maraghī, *Tafsir al-Maraghī* (Beirut: Dār al-Fikri, 1974), 137.

⁴⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 4, 135-136; Vol. 12, 170, dan Vol. 13, 187.

⁴² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, 547.

Dengan demikian, Quraish Shihab dalam melakukan takwil lebih mengedepankan upaya menangkap pesan ayat sebagai bagian dari petunjuk daripada menempatkan ayat tersebut sebagai dalil untuk menguatkan pandangan teologi yang dianutnya. Dengan kata lain, penerapan konsep takwil yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* relatif terjaga dari tendensi-tendensi yang berada di luar fungsi takwil itu sendiri sebagai alat atau cara untuk memahami kata, kalimat dan pesan-pesan Allah. Artinya, ia tidak menggunakan takwil untuk kepentingan kelompok atau aliran teologi tertentu. Ia berpegang pada keyakinan bahwa untuk mendapatkan petunjuk Allah dilakukan dengan cara memahami Alquran dengan kaidah tafsir dan takwil yang benar. Menafsirkan Alquran berarti memberi penjelasan tentang ayat Alquran sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh penafsir. Pemahaman yang beragam membuat pemahaman atas teks Alquran juga beragam.⁴⁸

4. Takwil Quraish Shihab dan Perkembangan Tafsir Alquran

Penjelasan tentang relevansi penerapan takwil Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* dengan perkembangan tafsir Alquran bukan perkara yang mudah. Penulis mencoba menguraikan masalah tersebut dengan memfokuskan pada aspek penggunaan bahasa dan diperkuat dengan penggunaan *ra'yu* atau ijtihad dalam penafsirannya.

Ini terlihat dari penjelasannya tentang takwil dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Quraish Shihab misalnya, mengutip pendapat Al-Suyūfī yang menilai bahwa metafora sebagai salah satu unsur keindahan bahasa Alquran, karenanya takwil atas berbagai ayat yang mengandung metafora itu sangat diperlukan.

Tetapi, bukan berarti penerapan takwil atas ayat yang mengandung metafora itu dilakukan tanpa kaidah dan dasar-dasar penafsiran yang benar. Tidak pula berarti takwil hanya diterapkan pada ayat-ayat yang pernah ditakwilkan oleh para ahli tafsir dari generasi terdahulu.

Perkembangan masyarakat yang mengarah pada potensi ilmu pengetahuan yang positif dan hasil-hasil penemuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan bisa juga dijadikan pegangan dalam melakukan takwil atas ayat Alquran. Sehingga jika pada makna zahirnya teks-teks keagamaan seperti ayat Alquran itu bertentangan dengan perkembangan dan temuan ilmu pengetahuan tersebut, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan menakwilkannya.⁴⁹

Selain itu, menurut Quraish Shihab, perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam telah merubah sikap dan penerimaan para ulama terhadap takwil. Pada saat ini, hampir seluruh ulama tafsir mengakui perlunya takwil dalam berbagai bentuknya dan menerapkannya. Walaupun pada masa awal Islam, para ulama tafsir tampak enggan untuk menerapkan takwil, tetapi pada masa-masa berikutnya mereka sepakat mengakui keberadaannya dan menerapkannya dalam memahami teks-teks keagamaan termasuk ayat Alquran.

Hal ini merupakan perkembangan tafsir yang cenderung lebih baik dari sebelumnya dalam memperlakukan takwil. Ia digunakan dalam memahami ayat, daripada mengabaikan teks ayat sama sekali tentunya masih dalam batas-batas yang dibenarkan Alquran dan ulama tafsir. Karena, bukankah Alquran sendiri mengakui adanya redaksi yang *mutashābihāt* itu dan ulama pun telah sepakat untuk menggunakan takwil itu sebagai bagian dari ijtihad penafsiran.⁵⁰

Secara historis, kesungguhan para ulama untuk memahami Alquran dengan jalan mengerahkan segala kemampuannya (ijtihad) sebenarnya telah lahir sejak era Islam awal. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa para sahabat tidak berpindah pada ayat lain sebelum ayat yang telah dipelajarinya bisa dipahami dengan baik. Mereka senantiasa mengajukan pertanyaan kepada Nabi Muhammad setiap menemukan ayat yang sulit dipahami maknanya. Usaha ini kemudian berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya.

⁴⁸ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1, xix

⁴⁹ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 252.

⁵⁰ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 252.

Seiring dengan kebutuhan kaum Muslim akan petunjuk Alquran, tafsir sebagai media untuk memahami Alquran semakin berkembang. Jika pada masa sahabat dan tabiin, tafsir yang digunakan berupa penukilan riwayat-riwayat hadis dari Nabi dan generasi sebelumnya, maka seiring dengan pembukuan keilmuan Islam, tafsir mengalami perubahan bentuk menjadi tertulis. Meski pada awalnya, tafsir terintegrasi dengan riwayat-riwayat hadis secara umum, tetapi pada abad ke-3 hijriyah, tafsir sudah menemukan bentuknya secara terpisah dengan disiplin keilmuan Islam yang lain.

Perkembangan tafsir sampai beberapa generasi sepeninggal Nabi Muhammad belum mampu sepenuhnya mengatasi masalah yang ditemukan dalam memahami ayat-ayat *mutashābihāt*. Hal ini dibuktikan dengan sebuah riwayat yang dikutip oleh Al-Suyūṭī yang bersumber dari Sulaiman ibn Yasīr. Diceritakan bahwa ada salah seorang sahabat yang terkenal dengan nama Ibnu Ṣubagh datang ke Madinah untuk menanyakan ayat-ayat yang *mutashābihāt* kepada ‘Umar ibn al-Khaṭṭab. Setelah Ibnu Ṣubagh bertemu dan mengajukan pertanyaan, ‘Umar memukul wajahnya dengan batang kurma yang telah disiapkan. Akibatnya, kepala Ibnu Ṣubagh pun berdarah.⁵¹ Riwayat lain menyebutkan bahwa ‘Umar menulis surat kepada Abū Mūsa al-Ash‘arī yang saat itu menjabat Gubernur Basrah agar mengisolasi Ibnu Ṣubagh dari komunitas umat Islam. Jika riwayat ini benar, maka di sini kita menangkap sebuah kesan bahwa pada masa sahabat, penafsiran ayat-ayat *mutashābihāt* dianggap suatu hal yang tabu.

Pada masa-masa selanjutnya, tafsir Alquran mengalami perkembangan pesat. Ia tidak hanya terbatas pada penjelasan-penjelasan yang diambil dari riwayat hadis dan pendapat sahabat (*al-tafsīr bi al-ma‘thūr*), tetapi juga bersumber dari penalaran atau yang dikenal dengan *al-tafsīr bi al-ra‘yi*. Kelahiran tafsir

yang didasarkan pada nalar, tidak terlepas dari beberapa hal, yakni pengaruh filsafat, realitas objektif ayat-ayat Alquran yang pada umumnya memuat prinsip-prinsip global serta keberadaan kata-kata bermakna ambigu, dan kebolehan menggunakan rasio sebagaimana yang disebutkan di dalam sumber-sumber normatif.

Selain tafsir, upaya untuk memahami ayat-ayat Alquran dilakukan pula dengan pendekatan takwil, yakni pemberian makna atas fakta-fakta tekstual dari Alquran sehingga yang diperlihatkan bukanlah makna lahiriah redaksi kata pada teks Alquran, tetapi pada makna dalam yang dikandungnya (makna *bathin*).

Secara historis, takwil sudah dikenal sejak awal perkembangan sejarah Islam. Hanya saja terdapat keengganan untuk menggunakannya dalam memahami Alquran. Dalam memahami ayat-ayat *mutashābihāt*, kelompok ini cenderung menyerahkan sepenuhnya kepada Allah atau dengan cara mengartikan apa adanya. Sayang sikap seperti ini menimbulkan ketidakpuasan di kalangan sebagian ulama. Karena sikap yang ditunjukkan oleh kelompok terdahulu tidak sepenuhnya mendudukkan Alquran sebagai petunjuk kehidupan secara proporsional.⁵² Padahal banyak di antara ayat-ayat *mutashābihāt* yang berkenaan dengan pengenalan zat Allah dan sifat-sifat-Nya yang merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam. Boleh jadi inilah yang menyebabkan pembahasan tentang takwil dan ayat-ayat yang bernuansa metaforis dalam Alquran terus berkembang.

Berbeda dengan masa awal, pada masa selanjutnya takwil semakin banyak dilakukan seiring dengan semakin menguatnya peran nalar di dalam menyingkap makna-makna Alquran. Penggunaan takwil tersebut, antara lain terlihat pada pembahasan ayat-ayat Alquran yang dilakukan oleh para ahli teologi khususnya dari kalangan Mu‘tazilah yang mendasarkan pada teologi rasional. Di sini terlihat bahwa peran rasio, yang antara lain mengambil bentuk takwil, semakin mening-

⁵¹ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur‘ān*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 5.

⁵² Shihab, *Membumikan Al-Qur‘an*, 90.

kat, seiring dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang membuat lahirnya sejumlah masalah keagamaan yang tidak lagi bisa dijelaskan oleh sumber-sumber tradisional seperti Alquran, hadis dan pendapat para sahabat.⁵³ Mereka berkeyakinan bahwa tidak selamanya tafsir tradisional mampu menjawab masalah-masalah realitas yang telah mengalami perubahan dan perkembangan zaman. Inilah yang mendorong lahirnya perkembangan penafsiran Alquran, yaitu usaha yang dilakukan oleh para ahli tafsir atau takwil dan cendekiawan Muslim yang mengadaptasikan ajaran-ajaran Alquran dengan tuntutan zaman.⁵⁴

Berdasarkan pertimbangan tersebut, menguatnya peran rasio, termasuk pelibatan metode takwil dalam memahami ayat-ayat *mutashābihāt*, selain harus dipandang sebagai bagian dari kecenderungan positif, juga harus diterima sebagai bagian dari kebutuhan dalam memahami ayat Alquran. Apalagi bila dihubungkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan zat dan sifat Tuhan. Fitrah yang paling mendasar dimiliki oleh manusia adalah pengakuan akan keberadaan Zat yang Maha Mengetahui. Konsekuensi logisnya adalah muncul keingintahuan akan Zat yang Maha Kuasa itu. Berkat rahmat-Nya, Allah kemudian menurunkan wahyu dan anugerah akal sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan itu. Walaupun bisa dipastikan bahwa pengenalan terhadap yang Maha Kuasa hanya dapat sampai pada batas konsepsi, tidak pada pengetahuan mengenai wujud-Nya secara mutlak.

Namun, pelibatan rasio dalam memahami ayat Alquran dan juga penggunaan takwil, tidak dilakukan dengan cara liar, serampangan dan sekehendak hati. Ia harus dibatasi oleh syarat-syarat khusus yang terkait dengan materi ayat yang dapat ditafsirkan dengan nalar, prosedur penarikan makna serta kriteria pihak yang dibenarkan menafsirkan Alquran dengan nalar. Quraish Shihab menggaris-

bawahi bahwa tidak tepat menakwilkan suatu ayat, semata-mata berdasarkan pertimbangan akal dan mengabaikan faktor kebahasaan yang terdapat dalam teks ayat, lebih-lebih bertentangan dengan prinsip-prinsip kaidah kebahasaan. Karena, hal ini berarti mengabaikan ayat itu sendiri. Karenanya, dianggap tidak tepat menakwilkan Alquran hanya menggunakan akal dan meninggalkan aspek kebahasaan yang terkandung dalam ayat, bahkan bertentangan dengan ketentuan kebahasaan.⁵⁵ Dengan demikian bisa ditegaskan bahwa takwil akan sangat membantu dalam memahami dan membunikan Alquran sebagai pedoman hidup kaum Muslim di tengah kehidupan modern dewasa ini dan masa-masa yang akan datang.⁵⁶

C. SIMPULAN

Takwil dalam pandangan Quraish Shihab berarti mengembalikan makna kandungan kepada makna yang bukan makna zahirnya atau mengungkap kandungan yang tersembunyi. Ia merupakan alat atau cara untuk memahami kata, kalimat, serta amanat Allah. Syaratnya, ketika menakwilkan harus memiliki indikator-indikator kebahasaan dan logika dalam pengalihannya.

Penerapan takwil akan mempermudah dalam memahami kandungan Alquran pada saat sekarang dan akan datang. Tetapi, diperlukan kehati-hatian dalam menakwilkan Alquran sehingga tidak tepat menakwilkan ayat dengan hanya mengandalkan pemikiran saja. Takwil harus menggunakan kaidah kebahasaan yang dipahami dari ayat sehingga tidak boleh bertentangan dengan kaidah kebahasaan yang dapat mengabaikan ayat tersebut.

Relevansi penerapan takwil dengan perubahan perkembangan penafsiran Alquran terjadi setelah takwil tidak terlalu berkembang pada generasi awal Islam atau *salaf*. Tetapi, situasi pun kemudian berubah seiring dengan

⁵³ Shihab, *Membunikan Al-Qur'an*, 91.

⁵⁴ Jazim Hamidi, *Metolodi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-ayat Hukum dan Sosial* (Malang: Tim UB Press, 2013), 3.

⁵⁵ Shihab, *Membunikan Al-Qur'an*, 91.

⁵⁶ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, trans. oleh Firdaus (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 185. Lihat juga Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 1.

pesatnya penggunaan akal atau nalar dalam memahami Alquran. Saat ini sebagian besar para ulama tafsir sepakat menggunakan takwil sebagai salah satu metode untuk memahami ayat Alquran. Dengan kata lain, meski generasi awal Islam setuju menggunakan tafsir dan menolak untuk menerapkan takwil, tetapi generasi selanjutnya cenderung mengakui keberadaannya. Ini dilakukan seiring dengan perubahan waktu dan perkembangan zaman yang menuntut perkembangan positif dalam penafsiran Alquran. Takwil merupakan salah satu jalan dalam merespons perkembangan zaman tersebut dalam menyelesaikan berbagai problem keagamaan yang tidak ada jalan lain selain melakukan takwil terhadapnya. *Wallahu 'alam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Diterjemahkan oleh Firdaus. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Asfahanī, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradāt Alfāḍ Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikri, t.t.
- Al-Ash'arī, Abi Ḥasan 'Ali bin Isma'il. *Al-Ibānah 'an Uṣūliyah*. Beirut: Maktabah Dār al-Bayan, 1999.
- Al-Dhababī, Muḥammad Ḥusayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Juz 2. Cairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Hushari, Ahmad M. *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2014.
- Al-Maraghī, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Maraghī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1974.
- Al-Suyūfī. *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Juz 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Chaer, Abdul. *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Habil, Abdurrahman. "Tafsir-tafsir Esoteris Tradisional Al-Qur'an." Dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, diedit oleh Seyyed Hossein Nasr, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2002.
- Hamidi, Jazim. *Metolodi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-ayat Hukum dan Sosial*. Malang: Tim UB Press, 2013.
- Hidayatullah. "Telaah Hadits Metaforis dalam Shahih Bukhari." Dalam *Jurnal Antologi Kajian Islam*. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, t.t.
- Izzan, Ahmad. *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora, 2012.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. *Sinergitas Internal Umat Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.
- M Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Mannā' Al-Qaṭṭān. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Dār al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī, 1992.
- Mukhtar, Naqiyah. "M. Quraish Shihab, Menggugat Bias Gender 'Para Ulama.'" *QUHAS. Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 2 (2013): 189–208.
- Musaddad, Endad. *Pemikiran Tafsir Perspektif M. Quraish Shihab*. Banten: FUD Pres, 2010.
- Qadamah, Ibnu. *Syarah Lum'atul Al-'Itiqad*. Mesir: Darul Furqan, 2008.
- Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik*. Malang: UIN-Malik Press, 2012.
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- . *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Syukri. "Dimensi Sufistik dalam Pemikiran M Quraish Shihab: Telaah tentang Konsep Zuhud dan Tawakal dalam Tafsir Al Mishbah." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 129–45.
- Ulinnuha, Muhammad. *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. Jakarta: Azza Media, 2015.
- Wartini, Atik. "Corak Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1

- (Juni 2014): 109–26. doi:10.24239/jsi.v1i1i1.343.109-126.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majas dalam Al-Qur'an Menurut Mutazilah*. Diterjemahkan oleh Abdurrahman dan Hamka Hasan. Bandung: Mizan, 2003.
- Zulaiha, Eni. “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (30 Juni 2017): 81–94. doi:10.15575/jw.v2i1.780.